

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun dan membentuk potensi-potensi alamiah yang ada dibenak setiap individu. Pendidikan juga merupakan sesuatu yang universal dan berlangsung secara terus-menerus dan tak terputus dari generasi kegenerasi lainnya dimanapun dan kapanpun. Melalui pendidikan setiap masyarakat akan melestarikan nilai-nilai luhur sosial kebudayaannya yang telah terukir dengan indah dalam sejarah suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi harkat dan martabatnya dimata dunia. Serentak dengan itu, melalui pendidikan juga diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan. Dan akhirnya, melalui pendidikan akan ditetapkan langkah-langkah yang dipilih masa kini sebagai upaya mewujudkan aspirasi dan harapan dimasa depan.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan, yakni “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup> Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 2 adalah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

---

<sup>1</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, LaksBang Media Tama, Yogyakarta, 2009, hlm.10.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga dan negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Maka, sudah sepatutnya seluruh warga negara Indonesia agar dapat mengenyam pendidikan yang nantinya bisa dijadikan sebagai bekal bagi kehidupannya agar dapat bersaing dikancah internasional.

Abad 21 merupakan era dimana kita harus berbenah diri untuk menjadi yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Saat ini pemerintah juga telah mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk menjadi manusia yang seutuhnya yaitu dengan adanya gerakan Revolusi Mental. Revolusi Mental dalam lingkup pendidikan diharapkan dapat melahirkan guru emas, kepala sekolah emas, dan pengawas emas yang dapat menghasilkan generasi-generasi emas bangsa.

Proses pendidikan seharusnya tidak lagi seperti yang terjadi di abad 20, yang hanya sekedar untuk memenuhi kepentingan politik para penguasa (*totaliter*), memenuhi kehendak para industrialis (*robotic*), bahkan hanya memenuhi kehendak para penjajah yang hanya melahirkan mental kuli (*kolonialistik*).<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendidikan harus membebaskan, membuka pintu bagi peserta didik dalam mewujudkan cita-citanya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing secara optimal, sehingga diharapkan bisa menjadi pribadi yang siap bersaing dikancah global.

Salah satu pendidik yang paling berpengaruh pada abad kedua puluh adalah seorang filsuf, John Dewey. Dewey meyakini bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat peserta didik, memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru dimasa yang akan

---

<sup>2</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Utara, 2011, hlm.268.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2015, hlm.05.

datang.<sup>4</sup> Maka, sekolah/madrasah harus mampu menumbuh kembangkan setiap potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang dunia pendidikan, yang pada akhirnya mereka dapat bersaing didunia global ini. Berhasil tidaknya suatu proses pendidikan adalah tanggung jawab kita bersama, baik *stakeholder* yang ada disekolah, orang tua siswa maupun masyarakat yang ada disekitarnya.

Pendidik juga harus mampu untuk mempersiapkan sebuah pendekatan dan strategi pembelajaran yang mutakhir agar setiap peserta didik memiliki patokan dan memahami setiap materi yang diberikan oleh pendidik. Sebenarnya, proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh emosi. Apabila peserta didik merasa terpaksa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh pendidik. Maka dari itu, pendidik harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Agar pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran modern dan inovatif.

Model pembelajaran inovatif yaitu mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, akan tetapi lebih ditekankan kepada peserta didik. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar.<sup>5</sup> Seorang pendidik juga harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam menggali setiap pendekatan ataupun model pembelajaran. Tentu dengan adanya sebuah inovasi pembelajaran yang demikian, tentu akan membuat peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran.

Pendidik hendaknya menuntun peserta didiknya dalam proses pembelajaran, dalam hal ini pendidik tidak sepenuhnya menjadi sumber ilmu

---

<sup>4</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm.03.

<sup>5</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Bandung, 2014, hlm.18.

yang utama bagi mereka, melainkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator, tutor, mentor, pendamping dan lain sebagainya. Peran tersebut dilakukan agar peserta didiknya memiliki keberanian untuk mengeksplor setiap kemampuan yang dimilikinya. Tentunya menjadi peserta didik yang diidam-idamkan oleh negara dan agamanya. Generasi yang demikian itu, tentu akan memberikan kontribusi yang positif bagi negara Indonesia ini.

MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah di kabupaten Jepara. Madrasah tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu Madrasah yang menerapkan model atau pendekatan pembelajaran aktif dan kreatif terhadap peserta didiknya. Sebagai contohnya adalah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Jepara, para pendidiknya telah mengadakan inovasi dan kreasi dalam proses pembelajaran yaitu dengan memperkenalkan kepada para peserta didiknya dengan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara mudah untuk mencerna materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, dengan adanya pendekatan tersebut, tentu peserta didik lebih berpartisipasi aktif dan mereka cenderung tidak akan bosan dan jenuh ketika menerima materi pelajaran, karena pembelajaran yang bermutu merupakan jantungnya pendidikan secara umum.

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh pendidik. Hal ini disebabkan karena dapat membuat pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Kemauan pendidik untuk mencoba menemukan, menggali, dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang munculnya berbagai inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup> Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah/madrasah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik secara aktif dalam proses belajar (*student centered*) dan merubah paradigma peserta

---

<sup>6</sup> Aris Shoimin, *Op.Cit.*, hlm.21.

didik terhadap pembelajaran Akidah Akhlak bukanlah suatu hal yang mudah, salah satu upaya menjadikan peserta didik agar tidak jenuh dan bosan ketika pembelajaran Akidah Akhlak adalah dengan adanya sebuah inovasi pembelajaran yaitu dengan adanya pendekatan AIR. Pendekatan ini singkatan dari *auditory*, *intellectually*, *repetition* atau sebagian orang menyebutnya dengan pendekatan AIR karena untuk mempersingkatnya.

Pendekatan *auditory*, *intellectually*, *repetition* (AIR) adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang menuntun peserta didik agar berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran dan tentunya peserta didik juga akan memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara komprehensif. Pendekatan ini terdiri dari tiga komponen yaitu: *auditory* (belajar dengan mendengar), *intellectually* (belajar dengan berfikir) dan *repetition* (pengulangan) agar belajar menjadi efektif dan bermakna.

Pada tahapan *auditory*, seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi yang ada kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik juga dilatih untuk mendiskusikan materi pelajaran dan kemudian menyampaikan hasilnya. Ini berarti peserta didik dilatih untuk mendengarkan materi yang diterimanya dan kemudian mereka diberi kesempatan untuk berbicara atau menyampaikan materi yang diterimanya.

Tahap *intellectually*, peserta didik harus berkonsentrasi penuh dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan kemampuan berfikir (*mind-on*) untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, permasalahan-permasalahan yang ada harus dipecahkan oleh peserta didik agar mereka memiliki kemampuan untuk menganalisis materi pembelajaran. Sedangkan pada tahap *repetition*, yaitu sebuah pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis. Terkadang tidak semua peserta didik ingat secara betul materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Maka dari itu, tahapan *repetition* dianggap penting karena dengan adanya tahapan tersebut dapat meningkatkan daya ingat masing-masing peserta didik. Adanya tahapan

*repetition* seperti ini, tentu guru akan dengan mudah mengetahui seberapa besar kemampuan kognitif yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Pendekatan pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* (AIR) ini memang mirip dengan pendekatan *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) dan *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK). Akan tetapi, perbedaannya terletak pada *repetition* yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pementapan dengan cara peserta didik dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.<sup>7</sup>

Materi pembelajaran Akidah Akhlak memang sangat berkaitan dengan kehidupan sekitar, karena menyangkut mengenai akhlak atau sikap yang harus dimiliki oleh masing-masing orang. Akhlak yang baik adalah cerminan dari pribadi yang baik pula. Maka dari itu, pendidik memang harus menerapkan pendekatan pembelajaran yang bermakna yaitu dengan pendekatan AIR (*auditory, intellectually, repetition*) agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dijadikan acuan oleh peserta didik dalam aspek kehidupan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus pada **“Penerapan Pendekatan *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Analisa Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti antara lain

---

<sup>7</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm.168.

meliputi, aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>8</sup>

Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan dan membatasi penelitian ini mengenai penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara tahun pelajaran 2015/2016?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara tahun pelajaran 2015/2016.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.285.

3. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan analisa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Batealit Jepara tahun pelajaran 2015/2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang bisa diambil, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi khasanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) pada proses pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca yang budiman.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Madrasah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas atau mutu output madrasah, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

###### **b. Bagi Guru PAI**

Dapat menambah khasanah keilmuan baru, karena guru dapat termotivasi untuk menciptakan pendekatan-pendekatan yang baru agar proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal sesuai yang diharapkan.

###### **c. Bagi Peserta Didik**

Dengan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR), diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memotivasi setiap peserta didik agar lebih rajin dan giat untuk belajar, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai penerapan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, sebagai motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam setiap proses pembelajaran terutama dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI).

